

PERILAKU PETANI DALAM BUDIDAYA SAYUR: SUATU TINJAUAN DARI PERSPEKTIF TEORI GEORGE HOMANS

Diah Puspaningrum^{*1}, Sri Subekti², Aryo Fajar Sunartomo³, Lenny Luthfiyah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Jember

*Email Korespondensi: puspafauzan38@gmail.com

Abstrak

Budidaya tanaman sayur masih memiliki peluang pasar sehingga berpotensi untuk terus dikembangkan. Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam produksi sayur-sayuran di Kabupaten Jember. Budidaya adalah sub sektor hulu yang harus diperhatikan karena menentukan keberhasilan keseluruhan sistem. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku petani dalam berusaha tani sayur dengan menggunakan perspektif Teori George Homans. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penentuan daerah penelitian secara purposif, pengumpulan data dengan Teknik *indepth interview*, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data secara interaktif dari Miles dan Huberman. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat dua macam jaringan yang dimiliki oleh petani sayur yaitu jaringan individu dan jaringan kelompok; (2) Petani sayur tidak bertindak secara rasional sepenuhnya tetapi senantiasa berfikir untung rugi yang berkaitan dengan alasan berbudidaya tanaman sayur, membuat benih sendiri, menggunakan pupuk kimia, menyewa lahan; memasarkan sayurnya ke tengkulak atau langsung ke Pasar Tanjung; (3) Informasi yang dimiliki petani berasal dari petani lain, media massa dan tengkulak untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi yang meliputi, pemilihan komoditas, membuat pupuk dan pestisida organik dan melakukan pemasaran hasil; (4) Keterbatasan petani dalam budidaya sayur adalah keterbatasan pemilikan lahan, lahan yang relatif sempit, keterbatasan pupuk bersubsidi, keterbatasan relasi dengan tengkulak dan keterbatasan sarpras dalam berusaha tani sayur; (5) Menjadi petani sayur menjadi pilihan, sebagian petani yang melakukan pemasaran kepada tengkulak atau pedagang tidak hanya masalah keuntungan tetapi etika.

Kata Kunci: Perilaku Sosial; Budidaya; Petani; Sayur

Abstract

The vegetables plants cultivation still have a market chance so it have the potential to develop continuously. Sukorambi village, Sukorambi Sub-district, Sukorambi regency is one of village that have the great potential for produce the vegetables in the Jember Regency. The cultivate is a head of sub-sector must be noticed. Because, it determine the success all of system. The purpose of this research is to analyze the behavior of farmer in their efforts for farm the vegetables use perspective of George Homans. The methodology of research is used is the determine research area purposively, collect the data use in-depth interview technique, observation, and documentation, and also analyze the data interactively from Miles and Huberman. As for research results show two kinds of networks that are owed by the vegetables farmer as follow: (1) Individual network and group network, (2) Vegetables farmer does not act completely rational. But, they always think the profit and loss that has correlation with the reason of vegetables plants cultivation, produce the own seeds, use the chemical fertilizer to rent the agriculture field, to promote the vegetables to the wholesaler or go straight to the Tanjung market (3) The information is had by the farmer from the other farmer, mass media, and the wholesaler for develop the alternative for calculate the profit and loss as follow: selection of commodity, produce the fertilizer and organic pesticide and also market the products (4) The limitedness of agriculture field for vegetables plants

cultivation, the limitedness of subsidized fertilizer, the limitedness of relationships with wholesaler, and the limitedness of facilities and infrastructure for farm the vegetables. (5) To become the vegetables farmer is an option for a part of the farmer who do the market to the wholesaler or to the saller who not only about the profit but also about the ethics.

Keywords: Social Behavior, Cultivation, Farmers, Vegetables.

PENDAHULUAN

Tanaman sayur memiliki peluang pasar yang baik dan merupakan jenis komoditas pangan yang dibutuhkan setiap saat sehingga ada kesinambungan dengan ketersediaan permintaan sayur. Tanaman sayur umumnya banyak dimanfaatkan sebagai bahan masakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Mayoritas tanaman sayur juga dimanfaatkan sebagai bahan baku kuliner. Harga tanaman sayur yang terjangkau, proses pengolahan sebagai bahan masakan dan cara memperoleh yang mudah juga menjadi faktor utama tanaman sayur memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan (BPS, 2021). Permintaan pasar terhadap komoditas hortikultura (sayuran) khususnya sayur daun, sayur buah (cabe dan tomat), sayur umbi (bawang merah dan bawang putih) dan sayuran lainnya dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk, tingkat kesejahteraan, kesadaran akan gizi masyarakat dan pendapatan yang semakin meningkat pula. Potensi pengembangan sayuran dapat mendukung ketahanan pangan dengan penyediaan lapangan pekerjaan dan keamanan pangan sayuran. Disisi lain, berusaha petani sayuran dihadapkan pada berbagai persoalan seperti: produktivitas dan produksi yang masih rendah, adanya serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), perubahan iklim, belum optimalnya pemanfaatan lahan yang tersedia serta belum optimalnya penggunaan agroinput sistem. Usaha pertanian sayuran di Indonesia masih didominasi oleh sistem pengelolaan rakyat. Sistem pengelolaan rakyat dicirikan dengan sebatas kantong-kantong produksi yang bersifat kawasan produksi, pertanian menggunakan teknologi sederhana dan penggunaan informasi pasar belum memadai, modal terbatas, dan lebih bersifat individu.

Kecamatan Sukorambi yang memiliki produksi sayur terbesar adalah Desa Sukorambi. Desa Sukorambi memiliki jumlah produksi terbesar yaitu pada tanaman sawi sebesar 2.732 Kw, pada tanaman kangkung sebesar 1.292 Kw, tanaman bayam sebesar 534 Kw, dan tanaman cabai rawit sebesar 78 Kw. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Sukorambi adalah desa yang berpotensi dalam pengembangan usahatani tanaman sayuran yang besar. Budidaya sebagai subsistem hulu merupakan awal dari usaha tani sehingga perlu dipastikan keberhasilannya. Jika dibagian hulu atau budidayanya sudah berhasil, maka untuk subsistem hilirnya juga pasti akan lebih baik. Prioritas alternatif strategi dalam pengembangan usaha sayuran daun adalah pengembangan sumber daya manusia. Kualitas sumberdaya petani sangat penting dalam peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Petani, sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian menjadi faktor penentu dalam menyukseskan program-program dalam pertanian pertanian. Menurut Mardikanto (2007) dalam setiap proses pembangunan pertanian, kehadiran petani senantiasa memainkan peran ganda, baik sebagai: juru tani, pengelola usaha tani maupun sebagai manusia yang merupakan anggota dari

keluarga dan sistem-sosial masyarakatnya. Lahan yang cukup sempit dengan status sewa, menyebabkan orientasi dan strategi pengembangan tanaman sayuran petani fokus pada produksi dengan sumberdaya petani yang terbatas (Melsasail, 2019). Menurut Is (2021) agar petani mampu mandiri menyelesaikan masalah yang dihadapinya, upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka membangun upaya kemandiriannya adalah dengan membentuk kelompok-kelompok tani di pedesaan. Dengan potensi tanaman sayur yang begitu besar untuk dikembangkan di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, maka perlu untuk dilakukan penelitian terkait perilaku sosial petani dalam melakukan budidaya sayur. Perilaku sosial dalam hal ini adalah perasaan, sikap, keyakinan terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial yang ada di masyarakat (Lindayani, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku petani dalam berusahatani sayur di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dengan menggunakan perspektif Teori George Homans. Ritzer (2014) bahwa sosiologi perilaku George C. Homans memusatkan perhatian pada hubungan antara pengaruh perilaku seorang aktor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap perilaku aktor. Pemahaman Perilaku sosial petani dalam berusahatani sayur akan meningkatkan kualitas sumberdaya petani dalam rangka pengembangan usahatani sayur di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan *metode purposive*. Metode tersebut merupakan salah satu teknik penentuan daerah penelitian dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Penentuan daerah penelitian secara sengaja di Kecamatan Sukorambi dengan pertimbangan kecamatan tersebut potensial untuk pengembangan sayuran. Potensi tersebut akan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan pendapatan petani. Metode penelitian adalah diskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang terdapat pada masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi atau fenomena tertentu (Bungin, 2007). Dengan metode ini menekankan pada aspek perilaku petani dalam berusahatani sayur. Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori George C. Homans. Penentuan informan dilakukan dengan sengaja yang dipilih adalah Penyuluh Pertanian Desa Sukorambi, Tengkulak dan Petani sayur di Desa Sukorambi Kecamatan Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara mendalam (*indepht interview*), observasi non partisipasi, dan dokumentasi. Menurut Gunawan (2014), wawancara mendalam (*in-dept interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (orang yang diwawancarai) dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Teknik analisis data adalah analisis data model interaktif dari Miles and Huberman (2009) yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, analisis data dan kesimpulan dimana proses itu bisa berlangsung secara interaktif. Hasil temuan mengenai perilaku petani dalam berusahatani sayur kedepannya akan ditindaklanjuti dengan aksi sekolah lapang budidaya sayur yang baik, sehat dan ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Petani dalam Usahatani Sayur dari Perspektif Teori George Homans

Perilaku sosial petani sayur di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dilakukan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh petani dalam masyarakat yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima oleh masyarakat. Perilaku sosial petani sayur ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial petani sayur meliputi aktivitas fisik dan psikis terhadap orang lain baik dalam jaringan individu dengan individu dan individu dengan kelompok dalam rangka memenuhi diri atau orang lain tersebut yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial petani sayur merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda beda. Perilaku menurut teori George Homans lebih menitikberatkan pada tingkah laku aktor dan lingkungan. Perspektif teori ini dapat diaplikasikan untuk menganalisis perilaku sosial petani dalam budidaya sayur. Budidaya sayur yang akan dianalisis meliputi aktifitas usahatani mulai dari pengolahan tanah, penggunaan benih, penanaman, pemupukan, pembiayaan, dan pemasaran petani sayur. Adapun analisis perilaku sosial petani sayur dalam budidaya sayur dari Perspektif Teori George Homans adalah sebagai berikut:

1. Petani sayur pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari interaksi dengan petani lain, dengan kelompoknya atau dengan tengkulak.

Menurut Zamroni (1992), paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antar individu dan lingkungannya yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Perilaku sosial adalah tindakan individu yang memiliki arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Tindakan individu ini pada akhirnya akan memunculkan interaksi antar individu. Interaksi ini dapat merubah perilaku individu dan kelak akan membawa perubahan pada masyarakat secara keseluruhan. Petani di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember memiliki jaringan dalam melakukan usahatannya. Jaringan sosial menekankan betapa pentingnya peran penghubung (*bridges*) pada suatu jaringan dalam menyalurkan informasi dan penyebaran pengaruh pada individu maupun kelompok dalam suatu jaringan (Lin et al, 2001). Aktor individual akan dilihat bagaimana cara berinvestasi pada relasi sosial dan bagaimana aktor individual tersebut mendayagunakan sumberdaya yang melekat pada relasi sosial (Usman, 2018). Petani sayur sebagai aktor individual melakukan interaksi dengan petani lain maupun dengan kelompoknya dalam rangka mencari keuntungan. Interaksi dan relasi dalam jaringan yang dimiliki petani sayur berguna untuk mendayagunakan sumberdaya yang dimiliki oleh petani sayur. Terdapat dua (2) macam jaringan yang dimiliki oleh petani sayur yaitu jaringan individu dan jaringan kelompok. Perilaku sosial petani sayur dalam mendapatkan keuntungan dari interaksi dengan individu lain, dengan kelompoknya atau dengan tengkulak adalah sebagai berikut:

A. Jaringan Individu

Dalam jaringan individu, petani sayur dapat menyelesaikan masalah masalah yang dihadapi dalam budidaya sayur. Kendala-kendala yang dihadapi dalam usahatani sayur dengan menggunakan jaringan individu adalah dalam menangani hama dan penyakit, melakukan pemupukan dan informasi pasar terkait komoditas sayur. Adapun relasi yang dimiliki petani dalam jaringan individu adalah dengan petani lain, dengan tengkulak, dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan pegawai pabrik obat (formulator) Hal ini nampak dalam statemen sebagai berikut:

a) Relasi Petani dengan Petani lain

Relasi petani dengan petani lain dilakukan karena lahan sawahnya berdekatan sehingga mereka saling berkomunikasi yang berkaitan dengan budidaya sayur. Petani saling berkomunikasi terkait budidaya dan langsung bisa mempraktekkan cara-cara budidaya antar mereka. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan dari informan dibawah ini:

ya sudah kulino. Kalo di sawah itu kan jaraknya berdekatan. Loh tekmu diobati opo kok iso ngene ngene iki. (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

Kalo menurut aku, lebih mengena langsung ke petani soalnya langsung praktik. Soalnya samean kan dari awal sampe panen di sana kan lengkap. Ada yang baru macul, nebar benih, sudah nanam, agak besar, ada yang mau manen. (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

b) Relasi Petani dengan PPL

Relasi petani secara individual juga sering dilakukan dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Semua masalah yang berkaitan dengan budidaya sayur bisa dikomunikasikan dengan PPL. Masalah yang banyak dialami petani terkait budidaya sayur antara lain serangan hama dan pupuk. Hal ini dikarenakan penyuluh pertanian dapat memberikan solusi atas kendala yang dihadapi petani dengan cara menjadi perantara petani ke instansi terkait (Nur Rahma, 2020). Adapun statemen informan terkait relasi petani dengan PPL adalah sebagai berikut:

Iya, nanti yang jadi penengah yang ngerti akar permasalahannya solusinya ya PPL (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

Ya berbagai macem lah, termasuk pengendalian hama nanti kita sampaikan ke PPL bagaimana pak buk cara mengendalikan terus apa yang harus kita lakukan, obatnya apa (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

Iya, kalo tidak ada PPL ya kelimpungan kita. Ya yang termasuk pengadaan pupuk kan bagian dari PPL juga. Kalo nda ada PPL ya sulit untuk mendapatkan pupuk, soalnya dari RDKK buat masuk kios itu kan harus tanda tangan PPL. Ya sangat membantu lah (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022)

Ya butuh sebenarnya kemaren saya kan konsultasi sama Bu Ani saya ingin tau cuma gimana caranya secara organik itu saya pengen cuman ini sudah tau semua cara pencegahannya yang lebih bagus saya sudah bikin tapi saya ingin mungkin ada yang lebih bagus (M. Anwari, wawancara, 6 November. 2022).

c) Relasi Petani dengan Pegawai obat

Adapula relasi petani dengan pegawai perusahaan obat obatan. Mereka memperkenalkan dan menawarkan produk produk dari perusahaan kepada petani. Hal ini dapat diketahui dari statemen informan sebagai berikut:

Oh itu ada dari perusahaan, mendatangi kami, minta waktu, pertemuannya kapan lalu ya bawa barangnya (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

d) Relasi Petani dengan tengkulak/pedagang

Relasi petani dengan tengkulak atau pedagang sayur dilakukan terutama terkait dengan pemasaran sayurnya.

Kalo yang dari sini penjual itu tetap. Kecuali apa ya, dari awal jualnya ngga ke satu orang di pasar tanjung ayo siapa yang mau beli, punyamu kasih berapa, oh iya boleh. Ada orang lain, yawes tak ambil aku. Dikasihkan. Jadi mana harga yang lebih enak. (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

Ya lebih enak ke petani karena kalo tidak ada kerjasama dari awal, secara otomatis itu harga agak ditekan, dari awal sekian sekian kalo ngga mau ya sudah. Tapi kalo di sini rata-rata ya kerja sama, kalo memang berkelanjutan ya kerjasama. Kalo sekali butuh, saya butuh hari ini ya beda harga mas (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

B. Jaringan Kelompok

Pembentukan kelompok tani merupakan suatu usaha pembangunan pertanian yang berfungsi untuk memperlancar hasil pertanian dan memberikan wadah yang kokoh di pedesaan dan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara para petani (Is, 2021). Dalam jaringan kelompok, petani sayur juga dapat menyelesaikan permasalahan usahatani. Petani menjadi bagian dari Kelompok Tani atau Gabungan Kelompok Tani. Adapun masalah yang dapat diselesaikan melalui kelompok adalah meliputi berbagai hal yang dialami petani dalam melakukan budidaya tanaman sayur. Selain menyelesaikan berbagai permasalahan dalam budidaya sayur, petani juga mendapatkan berbagai informasi dari pihak lain yang disampaikan dalam pertemuan kelompok. Adapun berbagai permasalahan yang dihadapi petani sayur yang dapat diselesaikan melalui kelompok adalah a) Masalah pupuk; b) Masalah pengendalian hama (obat-obatan). Adapun *statement* informan mengenai masalah yang dapat diselesaikan dalam jaringan kelompok adalah sebagai berikut:

Kita Alhamdulillah di sini ada pertemuan rutin sebulan sekali. Jadi setiap ada keluhan, informasi dari pemerintah ya lewat itu pertemuan rutin sebulan sekali (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

ya sering pertemuan itu...sharing, musyawarah...ya sharing diskusi...Ndak mesti ...2 bulan sekali, 1 bulan sekali.. ndak mesti (Suli, wawancara, 27 Juli 2022).

Di sini dengan kelompok lain jadi satu. Insya Allah di Sukorambi ini ada 7 kelompok tani dan itu ada pertemuannya sendiri namanya Gapoktan. Sharing disitu, kalo memang ada permasalahan yang rumit baru kita duduk bersama (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

a) Masalah pupuk; Pupuk adalah masalah yang senantiasa dialami oleh petani. Pupuk bersubsidi hanya diberikan untuk tanaman pangan, sedangkan untuk tanaman sayur menggunakan pupuk non subsidi dari pemerintah. Adapun masalah pupuk dapat diketahui dari *statement* dibawah ini:

Ya duduk bersama apa yang menjadi kendala dan masalah petani, misal pupuk kalo ngga ada solusinya gimana, kita tanya PPL, ini kenapa pupuk kok tersendat, alasannya kenapa. ya seperti itu. Ya banyak manfaat lah. Sering mengedepankan musyawarah (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

b) Masalah pengendalian hama (obat-obatan); produksi tanaman sayur terkendala dengan berbagai organisme pengganggu tanaman (OPT). Petani di Desa Sukorambi

masih banyak yang menggunakan pestisida kimia walaupun ada sebagian petani yang sudah mulai menggunakan pestisida organik. Masalah obat-obatan dibicarakan dalam kelompok. Adapun *statement* dari informan mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

ya ada di dinas itu...Cuma bagian bat obatan menangani sayuran (Suli, wawancara, 27 Juli 2022).

2. Petani sayur tidak bertindak secara rasional sepenuhnya tetapi senantiasa berfikir untung rugi pada saat berinteraksi.

Faktor-faktor pembentuk perilaku sosial perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku. Perkembangan rasionalitas manusia yang dikemukakan oleh Maximilian Weber dalam Nasution (2017), bahwa ada empat tipe rasionalitas yang mewarnai perkembangan manusia, (1) Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*), merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Artinya tindakan yang tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun secara rasional telah mampu menentukan alat (*instrument*) yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. (2) Tindakan Rasionalitas Nilai (*Werk Rational*), merupakan tindakan yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Artinya tindakan yang rasional berdasarkan nilai adalah rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup. (3) Tindakan Rasionalitas Afektif atau tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*), adalah tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Tindakan afektif merupakan tipe rasionalitas yang bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan diluar lingkungan tersebut. (4) Tindakan Rasionalitas Tradisional/tindakan karena kebiasaan (*Traditional Action*), adalah tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun menurun. Tindakan tradisional ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan petani sayur, pemilihan alternatif perilaku dalam budidaya sayur berdasarkan sesuatu yang akan membawa manfaat besar bagi petani. Petani berpikir untung rugi dalam melakukan budidaya dan pemasaran sayurnya. Rasionalitas petani dalam berusaha petani sayur masuk dalam kategori rasionalitas tindakan instrumental (*Zwerk Rational*) dan adapula yang masuk dalam kategori rasionalitas tradisional/tindakan karena kebiasaan (*Traditional Action*). Adapun rasionalitas dalam budidaya sayur meliputi berbagai aktifitas mulai dari a). Alasan untuk memilih budidaya tanaman sayuran; b) membuat sendiri benih sayuran kecuali benih yang tidak bisa dibuat sendiri; c) penggunaan pupuk bersubsidi; d) menyewa lahan bagi yang tidak memiliki lahan; e) memasarkan produksi sayurnya ke Pasar Tanjung. Adapun penjelasan berbagai rasionalitas petani adalah sebagai berikut:

- a. Petani memiliki alasan untuk budidaya sayur

Petani di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember memilih budidaya tanaman sayur karena alasan tradisional/tindakan karena kebiasaan (*Traditional Action*), yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun menurun. Tindakan tradisional ini bertujuan untuk

memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat dan tindakan rasionalitas instrumental (Maximilian Weber dalam Nasution 2017). Dimana berusaha menanam sayur merupakan turun temurun dari orang tua mereka. Selain itu budidaya tanaman sayur merupakan pilihan yang tepat karena umur tanamnya yang pendek sehingga lebih cepat panen. Petani dapat memperoleh pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk membiayai usahanya menanam pangan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan key informan sebagai berikut:

Cuma sukorambi dulu....krajan dulu itu....saya ini jual sayur mulai tahun kurang lebih tahun 90 an, dulu masih dipikul dari sini...(Yusuf, Wawancara, 9 Agustus 2022).

Soalnya untuk ...jelang kebutuhan rumah tangga ituu cepet, lebih cepet kalo sayur....iyaa lebih cepet panen kalo sayur, kalo tanaman lainnya kan 3-4 bulan panen, kalo ini 2 minggu panen (Suli, wawancara, 27 Juli 2022).

jauh, ya jauh, kalo padi itu lah ukurannya, itu gini, kalo bapak saya tanam padi sekitar 4 bulan kalikan seumpama harganya berapayaa 400 rata-rata Cuma dapet 2 juta, kalo sayur ya bu, sekali panen itu lebih dari 2 juta, sekali panen sebulan itu pas harganya enak (Yusuf, Wawancara, 9 Agustus 2022).

- b. Penggunaan benih, petani membuat benih sendiri kecuali tanaman sayur yang tidak bisa membuat sendiri benihnya;

Kalo sayuran modalnya kecil... bibit buat sendiri kalo sayur mie... kalo sawi sendok beli (Suli, wawancara, 27 Juli 2022).

kalau kayak gini bisa, kayak kenikir, bayem itu bikin sendiri...kalo kangkung ini tidak ada ini... gaada sama sekali dari pihak pertanian untuk membantu ini warga yang sayur ini...cara bikin bibit kangkung (Yusuf, wawancara, 9 Agustus 2022).

Bikin sendiri kalau kayak bibit itu bikin sendiri awalnya saya kayak dikasih saudara kadang beli nanti dikembangkan sendiri sama saya (M. Anwari, wawancara, 6 November. 2022).

Kalau bibit sawi sayur mie itu katanya orang sini itu buat sendiri dari bibit yang sehat yang besar itu buat bibit sendiri kalau saya cenderung ndak beli karna kalau beli itu kadang sayurnya ndak sama dengan sini kalau beli dipertanian itu agak kaku katanya orang sini hasilnya itu kaku (Abdurahman, wawancara, 22 Oktober, 2022).

- c. Petani akan menggunakan pupuk urea karena lebih murah dibandingkan dengan harga pupuk dari formulator;

Iya berhubungan harga sayur mayor sekarang murah, untuk membeli itu diperhitungkan, cenderung kembali ke pupuk urea. Itu kan 120ribu per liter, kalo urea kan cukup 5 ribu (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

- d. Petani melakukan sewa lahan untuk ditanami sayur dan dikerjakan sendiri untuk mendapatkan hasil yang lebih besar;

Oo modal ya kalau tidak punya sawah, nyewa 1 petak itu 1 tahunnya 1 setengah, 1 juta setengah sekitar 150 m² tapi kalau yang punya lahan sendiri, awal kita modal tenaga, kalau kita ga melakukan sendiri kita bayar orang, nyangkunya maculnya itu (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022)

- e. Petani melakukan pemasaran ke tengkulak atau ke Pasar Tanjung; petani melakukan pemasaran ke Pasar Tanjung karena banyak terdapat tengkulak yang ada di sana sehingga bisa mendapatkan harga yang lebih baik; sedangkan ada juga petani yang sayurnya diambil sendiri oleh tengkulak.

Oh kalo di Sukorambi ini cuma ke Pasar Tanjung, selain dari itu gimana ya. Gini mbak ceritanya, sini kan jual ke pasar tanjung, terus di pasar tanjung ini banyak tengkulak, nah tengkulak ini yang nanti bawa ke Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, tergantung tengkulak ini. Pusatnya di Pasar Tanjung (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

Sudah diperhitungkan itu mbak, karena gini kalau kita pasang harga mahal tapi apa ya namanya kalo banyak barang itu, apa inflasi ta, heeh, kalo terjadi seperti itu kan harganya murah, jadi diambil rata-ratanya kalo di musim hujan eee banyak sayur harganya tetep ngga ada sayur harganya tetep, jadi sama-sama diuntungkan, ngga ada yang dirugikan (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

diambil kesini..sama tengkulak iyaa ada kesepakatan...memang langganan, ada ikatan dari tengkulak...kalo sekarang harga murah, sawi mie itu Cuma 2000/ 11 iket, kalo harga mahal 10.000. kalo bayem sekarang 5000/11 iket, kalo kangkung 4000/11 iket (Suli, wawancara, 27 Juli 2022).

3. Petani sayur tidak memiliki informasi yang mencakup semua hal sebagai dasar untuk mengembangkan alternatif, tetapi paling tidak memiliki informasi untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi tersebut.

Manusia dalam mempertimbangkan untung rugi tentunya tidak terlepas dari adanya kegiatan pencarian informasi yang mendukung dalam pengambilan keputusan sehingga dalam hal ini, diperlukan komunikasi yang intens antar pelaku komunikasi. Dalam budidaya sayur, petani juga mendapatkan informasi dari berbagai pihak dalam kegiatan budidaya yang meliputi kegiatan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit serta pemasaran. Adapun *statement* dari informan terkait perolehan informasi yang didapatkan petani adalah sebagai berikut:

- a) **Informasi dari petani dan tengkulak terkait komoditas sayur** yang laku dipasarkan; komoditas sayur yang dapat dikembangkan dicoba dahulu ditanam setelah itu dilihat apakah laku dipasarkan atau tidak;

Dicoba dulu...terutama dicoba dulu pemasarannya itu.. laku apa ndak, kan gitu...kalo sayur ya banyak...kalo sayur jangka panjang saya biasanya terong dengan tomat (Suli, wawancara, 27 Juli 2022).

Ya dari temen-temen itu... ya dari tengkulak... ya mestinya kalo budidaya sayur itu pemasarannya dulu baru tanam (Suli, wawancara, 27 Juli 2022)

- b) **Informasi dari petani lain:** mengenai obat yang sudah biasa digunakan untuk membasmi penyakit;

Kalo petani sayur kan hamanya ya itu-itu aja. Jadi di samping hafalan, mungkin kalo ada produk baru itu nyoba, tapi kalo ada yang ampuh itu dipatenkan sudah, pake itu terus sudah kaya urapron, itu sudah. Karena hamanya ya itu itu aja wes (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

- c) **Informasi dari media massa (youtube):** membuat pupuk organik dari perguruan tinggi dan mencari sendiri secara aktif di media massa (youtube) untuk mengatasi kelangkaan pupuk; dan

itu nganjurkan untuk bikin apa itu organic itu lanjutannya akhirnya cari sendiri hehe..di youtube itu..inisiatif sendiri pas...jadi kakak saya ini cuman produksi apa ee organic yang cair...disempatkan tok gitu, karena kan klo yang padat harus pake mesin kan (Yusuf, Wawancara, 9 Agustus 2022).

Iya, belajar belajar sendiri, cari solusi sendiri, kalo PPL kan lebih cenderung ke padi, jagung, kalo sayur hampir rata-rata petani sayur sudah hafal, cara menanggulangi apa obatnya apa (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

Iya beli sama kios juga tapi dalam satu tahun sekarang saya tidak beli saya pakek organic Youtube belajar, sebelumnya saya ada pertemuan kkn ya itu memberikan informasi apa itu ada kkn memberikan pengarahan pestisida organik laa dari sana saya belajar mencoba belajar awalnya saya gagal hampir 6 bulan gagal buat pupuknya ya sekarang alhamdulillah biasanya saya itu pakek pupuk urea itu sampek 25 kilo sekarang paling banyak itu 5 kilo (M. Anwari, wawancara, 6 November. 2022).

- d) **Informasi dari media massa:** membuat pestisida alami dari bahan-bahan yang sisa rumah tangga dari media massa untuk mengetasi hama dan penyakit pada tanaman sayur;

udah satu tahun terus berhasil, memang gaada bimbingan belajar sendiri memang...belajar sama youtube lagi, coba coba....kalo apa giling bawang putih puh berapa kilo gitu digiling (Yusuf, Wawancara, 9 Agustus 2022).

Oh iya tanya ini bagus kadang kalau belum pernah dipakek itu kadang-kadang bagus kalau sudah sering dipakek akhirnya ndak mempan itu dek jadi harus ganti ganti kalao pestisida itu kalau organik yang penting kita harus teratur mungkin 2 hari 1 kali an harus rutin bedanya itu kalau pakek kimia langsung habis tapi kalau beli lagi itu nanti ga mempan sudah (M. Anwari, wawancara, 6 November. 2022).

- e) **Informasi pasar dan harga dari tengkulak;** petani memasarkan sayurnya ke Pasar Tanjung. Untuk mendapatkan informasi harga dari tengkulak yang ada disana; *Oh endak, ke pasar tanjung. Kalo di sini ndak ngerti harganya berapa, kalo di pasar tanjung kan ngerti nanti harganya sekian sekian. Kalo datang ke sini nanti yang dirugikan petani, ambil seenaknya dijual mahal. Kalo di Pasar Tanjung itu kan seragam (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).*

4. Petani sayur senantiasa berada pada serba keterbatasan, tetapi tetap berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan.

Manusia pada dasarnya memiliki beragam keterbatasan dalam bertahan hidup terutama keterbatasan dari sumberdaya yang dimiliki termasuk lahan, modal maupun informasi. Namun terlepas dari itu, manusia harus tetap berkompetisi atau bersaing secara sehat untuk mendapatkan keuntungan dalam interaksi dengan manusia lain. Petani sayur juga memiliki keterbatasan-keterbatasan terutama keterbatasan sumberdaya. Keterbatasan petani sayur antara lain adalah :

- 1) Pemilikan lahan yang relatif sempit sehingga ditanami tanaman sayur bukan tanaman pangan;

Kalo di sini kan menyiasati lahan sedikit mas, ngga seperti di daerah Jenggawah, Ajung, Ambulu. Itu kan di sana luas, itu kan macem-macem ada kacang panjang, kubis, gambas, kalo di sini kan sedikit. Sempit lagi, itu disiasati. kalo ditanam padi nunggunya itu sampe 4 bulan mas, kalo sepetak dua petak itu dapatnya berapa, belum hamanya, biaya, kan. Nah itu disiasati gimana, kalo nanem sayur kan seminggu sudah panen. Anggeplah satu bedeng paling murah 50rb, jadi kalo satu petak sampe 20 bedeng lebih, kalikan sudah. Anggaplah 20x50, kan seperti itu. Kalo 2 petak dalam

waktu 3 bulan itu biaya pun minim. Lah wong dalam satu kg pupuk itu bisa dipakai 3 bedeng. 1 kilo biayanya, kalo sekarang kan sulit 4 sampe 5 ribu, yaa.. benihnya punya sendiri, diolah sendiri, kalo ditanami padi nunggu 4 bulan. Itu paling dapat gabahnya 5 kwintal luas 150-200 meter persegi, kalo ditanami sayur mayur ya pasti untung lah. 3 bulan udah panen. Berarti kan anggap kalo satu bulan berarti 4x panen, 50x20 1 juta, kalo 2 petak 2 juta tiap bulan seperti itu (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

- 2) Lahan yang ditanami sayur relatif sempit sehingga harus melakukan pola tanam yang berbeda dengan tanaman pangan;

Nggak lahan lain... ganti-ganti disilang..sekarang bayem disini sawi (sambil memperagakan petakan bedengan), panen ini disini sawi disini bayem disilang-silang...ganti-gantian...kalo sawi sendok itu jarang, biasanya setelah panen sawi 3 kali baru sendok, kan lama kalo sendok 1 bulan, kalo sawi mie dan bayem itu cepet..setengah bulan panen yaa 2 minggu. (Suli, wawancara, 27 Juli 2022).

kalo saya tumpang sarinya dengan tanaman jagung, ini saya tanam sawi daging sawi sendok dengan jagung...jagungnya di ituu diluruskan di bedengan itu dah (Suli, wawancara, 27 Juli 2022).

- 3) Keterbatasan dalam memperoleh pupuk bersubsidi karena hanya untuk tanaman pangan dilakukan dengan membuat pupuk organik;

mangkanya kakak saya ini mengembangkan, salah satu pupuk memang sulit ...soalnya sayur ini gaada jatahnya...yaitu untuk tanam padi banyak teman-teman petani itu mengeluhkan yaitu pupuk itu ... banyak orang itu yang ngga ikut contohnya pak sulis ini kan males dan ngga mau soalnya kan memang ribet itu..prosesnya itu lama ini kadang sampe mau bikinnya itu satu bulan itu yang baru bisa di semprotkan ...dak langsung (Yusuf, Wawancara, 9 Agustus 2022).

mangkanya kakak saya ini mengembangkan, salah satu pupuk memang sulit ...soalnya sayur ini gaada jatahnya...yaitu untuk tanam padi banyak teman-teman petani itu mengeluhkan yaitu pupuk itu ... banyak orang itu yang ngga ikut contohnya pak sulis ini kan males dan ngga mau soalnya kan memang ribet itu..prosesnya itu lama ini kadang sampe mau bikinnya itu satu bulan itu yang baru bisa di semprotkan ...dak langsung (Yusuf, Wawancara, 9 Agustus 2022).

iyaa paling Cuma 5 kg urea itu 2 lahan itu 2 lahan kurang lebih kalo ditanami padi sekitar...paling 8 kwintal kalo tanam padi 2 tempat itu kurang lebih 20 hari, kalo normal 20 hari kakak saya sendiri ini yang mencoba ini, lamaa gagal berapa kali ini, baru sekarang ini sudah berhasil Kan biasanya pake kimia kan, berubahnya itu lamaa... itu kan pake organik kan prosesnya lamaa...ini membutuhkan sekitar.... rusak, tiga bulan gagal...sekitar 6 bulanan ini yang jalann...baru subur (Yusuf, Wawancara, 9 Agustus 2022).

- 4) Keterbatasan relasi dengan tengkulak membuat beberapa petani sayur menjual dengan harga murah terutama pada saat produksi sayur banyak Apabila produksi terlalu banyak malah dibuang. Menurut Rahmawati dan Fariyanti (2018), tanaman sayur seringkali mengalami peningkatan pasokan yang menyebabkan terjadinya penurunan pada harga tanaman sayur atau fluktuasi harga dan juga mengakibatkan petani sayur tidak mendapatkan kepastian pendapatan dalam kondisi tersebut. Kendala tersebut tidak menjadi pertimbangan petani untuk berhenti dalam berusaha tani sayur. Menurut Astuti (2019), hubungan antara petani dengan tengkulak berjalan dengan beberapa kendala yang dihadapi seperti harga yang tidak sesuai yaitu lebih rendah dibanding harga pasar dan mencari keuntungan yang akan merugikan salah satu pihak Keterbatasan relasi dengan tengkulak dan melimpahnya produksi sayur yang menyebabkan sayur tidak memiliki nilai ekonomi nampak dalam statemen informan sebagai berikut:

kalo saya Cuma pasar tanjong...belum pernah...memang ada seh yang ke luar kota dari jember ke luar kota...yaitu kendalanya kalo lagi barang banyakitu gaada solusi (Yusuf, Wawancara, 9 Agustus 2022).

Oh endak, ke pasar tanjung. Kalo di sini ndak ngerti harganya berapa, kalo di pasar tanjung kan ngerti nanti harganya sekian sekian. Kalo datang ke sini nanti yang dirugikan petani, ambil seenaknya dijual mahal. Kalo di Pasar Tanjung itu kan seragam (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

kebanyakan tu ngga habis dipasar barang banyak ...kao sudah harganya segini ni kebanyakan ngga habis bu...kadang saya pernah itu, waktu saya bawa kepasar itu, ngga laku sama sekali saking banyaknya ...pemasaran lagi memang, ya memang susah sudah kalo pemasaran ini karena gimana ya dari pihak pemerintah itu gaada yang turun tangan sama sekali...jadi klo udah barang numpuk udah dibuang itu ..saya ya sering (Yusuf, Wawancara, 9 Agustus 2022).

Hahaha, tergantungkalau musim kemarau biasanya kan sayur itu kan bagus semua jadi dipasaran nggk laku kadang banyak yang dibuang orang orang itu setelah dipasar ndak mau dibawa pulang lagi (Abdurahman, wawancara, 22 Oktober, 2022).

- 5) Keterbatasan Sarpras dalam budidaya serta pemasaran. Keterbatasan sarana dan prasarana produksi membutuhkan bantuan dari lembaga terkait untuk mengembangkan budidaya tanaman sayur, terutama yang bersifat kolektif. Menurut Nurcayah (2020), usahatani sayur perlu mendapatkan dukungan berupa kebijakan teknis yang memiliki pandangan kepada pengembangan usahatani berpola kemitraan dari proses produksi hingga ke daya saing dari usahatani sayur. Kelembagaan agribisnis dapat digolongkan berdasarkan subsistem agribisnis.

Kalo dari pemerintah sendiri., soalnya dari petani sendiri sudah jalan. Bukan kita tidak butuh ya, kita sudah bisa jalan sendiri, baru kalo dari desa itu apa manfaat bagi petani. kalo memang mau bantu carikan program untuk saluran irigasi itu dari pemerintah, selebihnya kalo Cuma budidaya sayur itu ya jalan sendiri (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

Ada sebenarnya kayak irigasi itu cuman gimana kurang bagus menurut saya cara pelaksanaannya itu kurang bagus masak belum sampai 1 tahun sudah rusak (M.Anwari, wawancara, 6 November. 2022).

5. Petani sayur berusaha memperoleh hasil dalam wujud material (keuntungan/pendapatan yang tinggi) tetapi akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non material, misalnya emosi, perasaan suka dan sentiment dalam hubungannya dengan petani lain.

Menjadi petani sayur menjadi pilihan karena petani tidak ingin melakukan pekerjaan yang lain. Disamping itu ada sebagian petani yang melakukan pemasaran kepada tengkulak atau pedagang tidak hanya masalah keuntungan tetapi juga etika yang dikedepankan untuk menjalin relasi yang berkelanjutan. Adapun *statement* mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

Ya karna gamau kerja jauh atau kerja yang lain jadi petani sayur ini kan kerjanya nyantai tapi ya terus menerus nggk ada selesai nggk ada habis – habisnya terus gitu nanti macul habis macul tanam habis tanam nyiram habis nyiram mupuk terus seperti itu tiap hari ya nyiram – nyiram panen (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

Ya berkelanjutan. Ya komitmen sudah, sekarang ambil ke sampean harganya sekian langganan sudah, itu meski di sebelah ada yang lebih murah tetep, karena yang dibutuhkan disamping harga juga etika, kan begitu. Awalnya ambil ke sampean, terus ada yang lebih murah ke yang lain, lo kan diiloki wong mas. Dan lagi yang sebelah ndak mau (Imam, Wawancara, 30 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui perilaku sosial petani sayur dalam melakukan budidayanya. Menurut Hurlock dalam Lindawati (2015), perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

1) Petani sayur sebagai aktor individual melakukan interaksi dengan petani lain maupun dengan kelompoknya dalam rangka mencari keuntungan. Terdapat dua (2) macam jaringan yang dimiliki oleh petani sayur yaitu jaringan individu dan jaringan kelompok. Interaksi dan relasi dalam jaringan yang dimiliki petani sayur berguna untuk mendayagunakan sumberdaya yang dimilikinya; 2) Petani sayur tidak bertindak secara rasional sepenuhnya tetapi senantiasa berfikir untung rugi yang berkaitan dengan alasan berbudidaya tanaman sayur, membuat benih sendiri, menggunakan pupuk kimia, menyewa lahan; memasarkan sayurnya ke tengkulak atau langsung ke Pasar Tanjung; 3) Informasi yang dimiliki petani berasal dari petani lain, media massa dan tengkulak untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi yang meliputi, pemilihan komoditas, membuat pupuk dan pestisida organik dan melakukan pemasaran hasil; 4) Keterbatasan petani dalam budidaya sayur adalah keterbatasan pemilikan lahan, lahan yang leatif sempit, keterbatasan pupuk bersubsidi, keterbatasan relasi dengan tengkulak dan keterbatasan sarpras dalam berusaha tani sayur; 5) Menjadi petani sayur menjadi pilihan karena petani tidak ingin melakukan pekerjaan yang lain. Disamping itu ada sebagian petani yang melakukan pemasaran kepada tengkulak atau pedagang tidak hanya masalah keuntungan tetapi etika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan oleh Kelompok Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Keris-Dimas) *Development Communication for Agriculture* (DECOFA) berdasarkan SPK dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) No 4190/UN 25.3.1?LT/ 2022. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember, Jawa Timur yang telah menjadi mitra dalam penelitian dan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- Astuti. R. (2019). Pola Hubungan Asosiatif Jual Beli Produksi Hasil Sawit Antara Tengkulak dengan Petani di Desa Mendik Karya Kecamatan Longkali Kabupaten Paser. *Jurnal Sosiastri- Sosiologi*. 7 (2), 62-71.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Badan Pusat Statistik. (2021). Kecamatan Sukorambi dalam Angka. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.

- Is, Asnawati (2021). Peranan Kelompok Tani Dalam Usahatani Padi Sawah Di Desa Bungo Tanjung Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo. *Jurnal TABARO*, 5 (1).
- Lindawati, I. A. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosial Remaja di Desa.
- Lin, N., K. Cook, dan R. S. Burt. (2001). *Sosial Capital Theory and Research*. New York : Aldine De Gruyter Panduman Kecamatan Jilbuk Jember. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mardikato, Totok. (2007). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Surakarta: Pusat Pengembangan Agrobisnis dan Perhutanan Sosial.
- Melsasail, Aloysia, Siwalette, Puttileihalat, Paulus M. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Tanaman Sayuran (Studi Kasus di Negeri Tawiri Kecamatan Teluk Ambon). *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 6(3).
- Miles, M. B., Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, K. (2017). Berpikir Rasional-Ilmiah dan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Hukum Keluarga Islam. *Jurnal Al-Ahwal*, 10(1): 4.
- Nurcayah. (2020). Strategi Pengembangan Usahatani Sayuran di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora*. 2(1): 30-42
- Nur Rahma, Aprilia Wati, Supriyono, Daroini, Ahsin. (2020). Pengaruh Penyuluhan Pertanian Terhadap Perilaku Sosial Ekonomi Dan Teknologi Petani Padi di Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 4(2): 353-360.
- Rahmawati. A., dan A. Fariyanti. (2018). Analisis Risiko Harga Komoditas Sayuran Unggulan di Indonesia. *Agribisnis Forum*. 8 (1) : 35 – 60.
- Ritzer, G. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Usman. S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni, D.R. (1992). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.